

RADAR LAMPUNG

Selalu Ada yang Baru

SENIN, 30 JANUARI 2012

LAYANAN KONSULTASI

MELALUI rubrik ini, *Radar Lampung* bekerja sama dengan bakufas Pertanian (FP) Unila melayani konsultasi di bidang perkebunan, perikanan, peternakan, dan perikanan. SMS kan permasalahan Anda ke : 082182146252.



20

RADAR LAMPUNG

SENIN, 30 JANUARI 2012

PETERNAKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Kambing Boerawa Bisa Gantikan Sapi
Nama Sumber : Farida Fathul
Jurusan / Fakultas : Peternakan / Pertanian
Nama Publikasi : Koran Radar Lampung. Senin, 30 Januari 2012. Halaman 20 :
Peternakan. Kolom 1-6

Bandar Lampung, 1 Februari 2012

Mengetahui,
a.n. Dekan I Fakultas Pertanian
Universitas Lampung


Dr. Erwanto, M.S.
NIP 196102251985031004

Ketua Jurusan,
Fakultas Pertanian
Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Muhyarudin, M.S.
196103071985031006

Mengesahkan
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Lampung


Dr. Eng. Admi Syarief
NIP 196701311992021003

DOKUMENTASI LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS LAMPUNG			
TGL	10 Feb	2012	
INVENSI	38/urzg/18/PL/FP		
JENIS	Koran		
PASANG	Farida		

Kambing Boerawa

Bisa

Gantikan Sapi

BANDARLAMPUNG – Di antara program prioritas pemerintah lima tahun ke depan adalah mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumber daya lokal. Salah satunya swasembada daging sapi pada 2014. Yaitu kemampuan penyediaan daging sapi dalam negeri sebesar 90%–95% dari total kebutuhan daging nasional sehingga tidak punya ketergantungan terhadap impor.

Namun, kata dosen jurusan peternakan Fakultas Pertanian Unila Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc., meningkatkan populasi sapi membutuhkan waktu lama. Selain rata-rata beranak hanya satu, sapi juga untuk menghasilkan satu anaknya membutuhkan waktu satu tahun.

Berbeda dengan kambing atau domba yang mempunyai sifat *prolific* (mempunyai kemampuan untuk beranak lebih dari dua ekor dalam sekali kelahiran) dan dapat beranak tiga kali dalam dua tahun. "Berdasarkan hal inilah, produktivitas kambing dan domba lebih cepat daripada sapi. Sehingga ketersediaan daging kambing atau domba juga lebih banyak dibanding sapi," ungkap Farida kepada *Radar Lampung*.

Tidak heran jika peternakan kambing di Indonesia pun sangat penting karena menyangkut hajat hidup rakyat banyak. Meskipun sebagian besar populasinya berada di tangan petani di perdesaan, hasil peternakan ini menjadi tulang punggung sumber pemasok bagi keperluan orang kota.

Karena itu, menurut Farida, beternak kambing memiliki prospek cukup potensial. Termasuk bagi komoditas ekspor nonmigas ke luar negeri, seperti Saudi Arabia, Brunai, dan Serawak. "Lampung merupakan salah satu provinsi lumbung ternak ini. Apalagi, Lampung mampu menyediakan dalam jumlah banyak akan bahan-bahan pakan

lokal yang berasal dari limbah pertanian atau perkebunan maupun limbah agroindustri," tutur dosen ilmu nutrisi ternak ruminansia ini.

Menurutnya, limbah pertanian dan perkebunan itu dapat digunakan sebagai pakan hijauan. Sedangkan limbah agroindustri sebagai bahan penyusun konsentrat yang dapat mengembangkan produksi kambing.

Namun, lanjutnya, beternak kambing untuk mendapatkan hasil optimal tidak sembarangan. Dicontohkannya, pada 2001, Marso –salah seorang peternak di Kabupaten Tanggamus, Lampung– melakukan persilangan antara kambing betina peranakan etawa (PE) dan penjantan boer. Hasilnya, sambung Farida, diberi nama boerawa atau saburai.

Hal itu dilakukan Marso karena kambing PE (tipe kambing perah) mempunyai nilai jual rendah. Semakin bertambah waktu, harga jualnya semakin merosot. "Kondisi itulah yang kemudian memunculkan gagasan untuk menyilangkan kambing PE dengan boer hingga menghasilkan boerawa yang masuk kambing bertipe pedaging paling unggul di dunia dengan tingkat pertumbuhannya cepat.

Pada umur lima sampai enam bulan, misalnya, bobot badan kambing boerawa mencapai 35 kg–45 kg. Persentase daging boerawa juga mencapai 40–50 persen dari bobot badannya. Sedangkan daging kambing lokal persentase hanya 30 persen dari berat badannya.

Atas keberhasilan itulah, menurutnya, pada 2005 Tanggamus ditetapkan sebagai sentra pengembangan boerawa di Lampung. Kemudian peternak lainnya di Lampung merespons positif pengembangan persilangan kambing perah dan pedaging itu hingga Lampung dikenal dengan kambing boerawa-nya.

(yud/c2/rim)



Farida Fathul

Mengenal Jenis KAMBING

BANDARLAMPUNG – Beternak kambing tentu harus tahu jenis ternaknya. Termasuk mengenali asal-usul ternak dan segala sesuatu yang terjadi pada ternaknya. Ini untuk memudahkan peternak memberikan perlakuan terhadap ternaknya sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

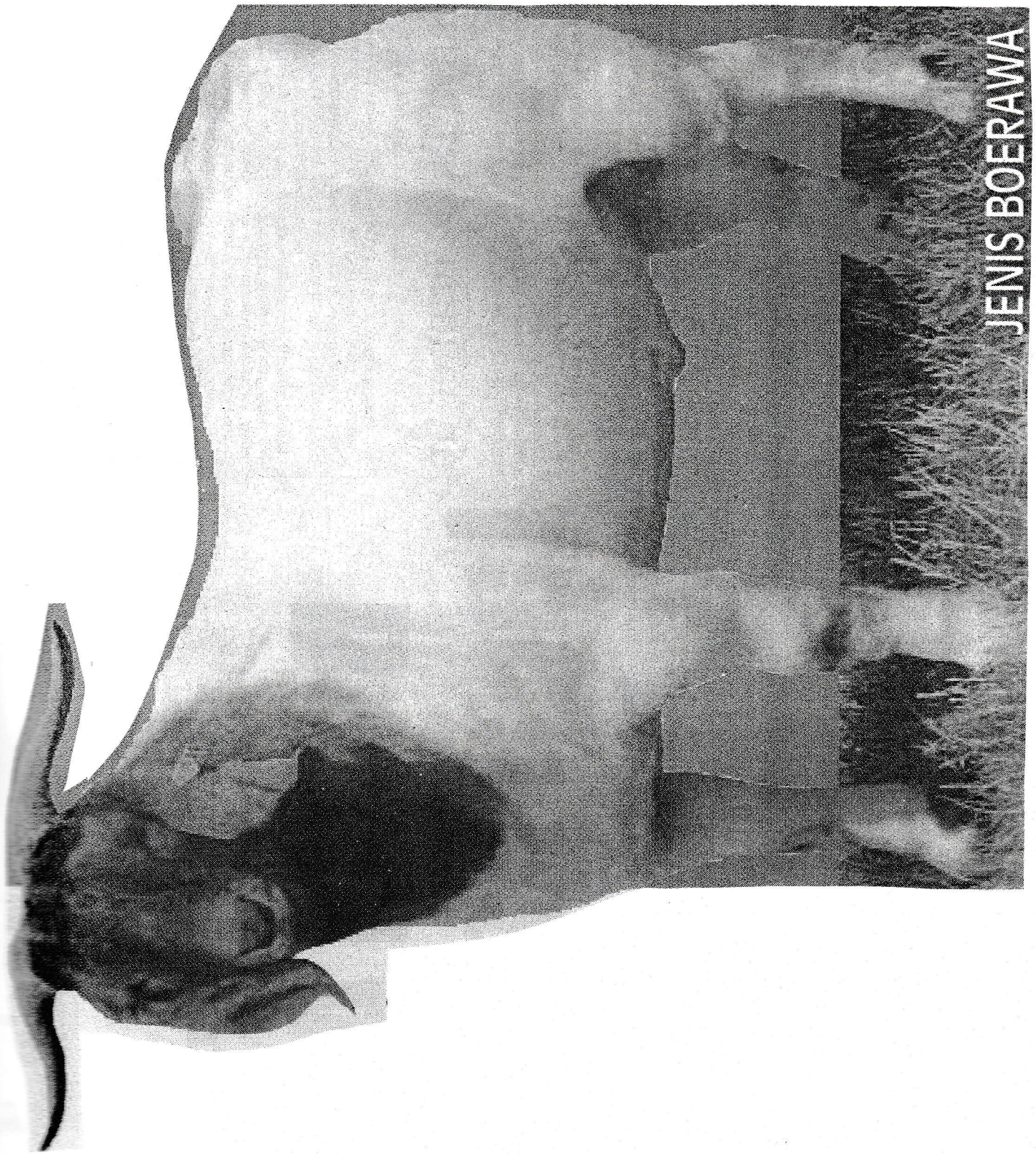
Khusus kambing, Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc. mencatat di Indonesia sedikitnya ada 12 jenis. Di antaranya kambing

kacang, etawa (kambing jamnapari), peranakan etawa (PE), jawarandu (bligon, gumbolo, kopolo, kacukan), boer, saanen, gembrong, boerawa, muara, kosta, marica, serta samosir (kambing putih dan kambing batak).

Kambing kacang, menurutnya, telah mempunyai daya adaptasi dan reproduksi sangat tinggi dengan ciri-ciri tubuh relatif kecil, kepala ringan, kecil, telinga tegak, berbulu lurus, pendek, serta mempunyai warna bulu putih, hitam, coklat, atau kombinasi ketiganya.

"Kambing ini mempunyai bulu pendek pada seluruh tubuh. Kecuali ekor dan dagu, pada kambing jantan tumbuh bulu panjang sepanjang garis leher, pundak, serta punggung sampai ekor dan pantat," papar dosen peternakan, Fakultas Pertanian Unila ini.

Sedangkan etawa atau dikenal dengan nama kambing jamnapari, lanjutnya, merupakan jenis kambing unggul yang mempunyai dua tipe. Yaitu penghasil susu dan daging. "Ciri-ciri kambing satu ini, baik jantan maupun betina, bertanduk pendek dan mampu menghasilkan susu sebanyak tiga liter per hari. Sangat menguntungkan dipelihara para peternak," ujarnya. (yud/c2/rim)



JENIS BOERAWA

MEMELIHARA ANAK DAN INDUK BUNTING

USAHA di bidang peternakan kambing harus mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang cara merawatnya. Mulai saat melahirkan, penyapihan, masa pertumbuhan, penggemukan, masa perkawinan, hingga masa bunting (mengandung anak) ataupun masa menyusui (pemerahan).

Pada masa beranak misalnya, papar Farida, kambing umumnya membutuhkan pertolongan dari peternak. Utamanya mulai persalinan sampai saat menyusui, yaitu pada jam pertama setelah melahirkan harus membersihkannya dari lapisan

yang membungkus

anak kambing yang dilahirkan.

"Khusus perawatan anak kambing kembar tiga membutuhkan pengawasan lebih lama dan hati-hati sampai anak kambing itu berumur satu bulan atau lebih," ungkapnya.

Kemudian menyapih atau memisahkan anak kambing baru lahir, sambungannya, harus mengatur jadwal menyusukan ke induk kambing atau membiarkan menyusui sendiri. Hal ini menjadi solusi baik jika memiliki anak kambing yang lebih dari dua ekor.

Farida juga mengatakan karakteristik kambing sedang mengandung anak secara fisik pada awal kandungannya tidak mudah untuk diamati. Langkah awal dapat memperhatikan siklus berahi dari kambing itu. "Jika dalam 21 hari setelah dikawinkan kambing betina tidak berahi lagi, kemungkinan besar kambing itu bunting," bebernya.

Lalu, pada tiga bulan pertama, kambing dara yang bunting belum menampilkan perbedaan fisik yang nyata. Ukuran

kambing dara yang masih kecil membuat sulit untuk menentukan apakah kambing dara itu sedang bunting atau tidak. Adapun ciri kambing dara bunting, menurutnya lebih tenang, jinak, dan tidak gelisah. Kulit menjadi agak kendur atau lemas, pusat di perut melebar, bulu menjadi rontok dan agak mengkilap serta nafsu makannya bertambah sehingga badan agak gemuk.

"Setelah usia kebuntingan tiga bulan, kambing dara bunting lebih mudah dikenali dari perubahan badannya. Di mana, perut kambing membesar seiring usia kebuntingan yang semakin tua," tuturnya.

Farida juga mengatakan kambing betina yang pernah beranak lebih mudah dikenali kebuntingannya daripada kambing dara. Pada umur kebuntingan di bawah 2 bulan misalnya, kambing yang sudah beranak sudah dapat dideteksi kebuntingannya. (yud/c2/rm)